

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan di daerah umbulharjo yogyakarta dengan menggunakan sampel lansia pengguna gigi tiruan sebanyak dua puluh orang yang terbagi menjadi 10 orang lansia dengan pendidikan tinggi dan 10 orang lansia berpendidikan rendah dengan setiap kelompok di ukur status gizi dan di tanyakan tingkat pendidikannya dengan alat dan metode yang sama di dapatkan hasil lansia dengan pendidikan tinggi dengan status gizi gemuk sebanyak 1 orang (5%), lansia berpendidikan tinggi dengan status gizi normal sebanyak 9 orang (45%), sedangkan lansia berpendidikan rendah dengan status gizi gemuk sebanyak 3 orang (15%) , dan lansia berpendidikan rendah dengan status gizi normal sebanyak 7 orang (35%)

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap status gizi pada lansia pengguna gigi tiruan yaitu analisa deskriptif kemudian dilakukan uji independent sample T test. Analisa deskriptif dilakukan untuk menggambarkan data yang terkumpul dengan hasil data berupa distribusi dan persentase untuk setiap variabel sedangkan untuk uji *independent sample t test* di gunakan untuk mengetahui adanya perbandingan gizi antara lansia pengguna gigi tiruan yang berpendidikan tinggi dan lansia pengguna gigi tiruan berpendidikan rendah

1. Analisa deskriptif

Hasil dari analisa deskriptif ini hanya memberikan gambaran tentang tingkat validitas data yang menghasilkan distribusi dan frekuensi responden berdasarkan variabel yang telah ditentukan.

Tabel 2 : Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	10	50.0	50.0	50.0
Tinggi	10	50.0	50.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 10 orang (50%), dan yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 10 orang (50%) data ini sudah sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan dimana kriteria sampel yang dibutuhkan yakni lansia pengguna gigi tiruan yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 10 responden dan lansia pengguna gigi tiruan dengan dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 10 responden sehingga jika dijumlahkan menjadi 10 responden

Tabel 3 : Persentase distribusi karakteristik responden

		Status Gizi		Total	
		gemuk	Normal		
Tingkat Pendidikan	rendah	jumlah	3	7	10
		Total (%)	15.0%	35.0%	50.0%
	tinggi	jumlah	1	9	10
		Total (%)	5.0%	45.0%	50.0%
Total		jumlah	4	16	20
		Total (%)	20.0%	80.0%	100.0%

Dari tabel 4 diketahui responden yang paling banyak yaitu responden dengan tingkat pendidikan tinggi dengan status gizi normal yaitu 9 orang (45%), dan jumlah responden paling sedikit yaitu responden dengan tingkat pendidikan tinggi dengan status gizi gemuk yaitu 1 responden (5%)

Setelah hasil analisa deskriptif dan persentase distribusi karakteristik responden diketahui dan sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan selanjutnya dilakukan uji *independent sample t test* untuk mengetahui sejauh mana perbandingan status gizi antara lansia berpendidikan tinggi dan lansia

Tabel 4 : *independent sample t test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
IMT	Equal variances assumed	4.587	.046	-.049	18	.961	-.05900	1.19943	-2.57892	2.46092
	Equal variances not assumed			-.049	13.549	.961	-.05900	1.19943	-2.63958	2.52158

Dari tabel 4 hasil dari uji independent sample t test menunjukkan nilai sebesar 0,961 dengan menggunakan nilai signifikansi $p=0,05$ maka dari hasil uji yang didapatkan $p=0,961$ ($p>0,05$) maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap status gizi pada lansia pengguna gigi tiruan.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan lansia pengguna gigi tiruan tidak berpengaruh terhadap status gizinya itu bisa dilihat dari data yang diperoleh yaitu lansia

dengan tingkat pendidikan tinggi dengan status gizi normal dengan frekuensi 9 orang kemudian pendidikan tinggi dengan status gizi gemuk sebanyak 1 orang kemudian lansia dengan pendidikan rendah dengan status gizi normal sebanyak 7 orang dan pendidikan rendah dengan status gizi gemuk sebanyak 3 orang dengan begitu bisa diasumsikan orang dengan tingkat pendidikan tinggi belum tentu memiliki status gizi yang normal dan sebaliknya orang dengan tingkat pendidikan rendah belum tentu memiliki status gizi yang gemuk.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bisa diperkuat oleh pendapat dari Norkasiani dkk, (2003) yang mengemukakan bahwa status gizi seseorang tidak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan status ekonomi orang tersebut melainkan dapat dipengaruhi oleh gaya hidup dan lingkungan serta status kesehatan dalam arti ada atau tidaknya penyakit yang diderita serta jenis penyakit yang diderita oleh orang tersebut. Hartono (1995), mengungkapkan bahwa faktor faktor seperti faktor psikologis dan faktor emosional seseorang akan berpengaruh pada pola makan orang tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat dari Sediaoetomo (1987), yang mengatakan bahwa semakin banyak pengetahuan seseorang tentang gizi yang terkandung dalam suatu makanan maka semakin selektif pula orang tersebut dalam mengatur pola dan jenis makanannya.

Gigi tiruan merupakan suatu jenis prothesa yang berfungsi untuk mengembalikan fungsi dari gigi asli yang hilang (Itjingsingsih, 1991). Tingkat kesadaran untuk menggunakan gigi tiruan di Indonesia masih rendah terutama pada lansia yang telah kehilangan banyak gigi. Pada penelitian kali ini jumlah

lansia pengguna gigi tiruan yang di gunakan sebagai subyek yaitu 20 orang dengan perilaku penggunaan yang berbeda beda ini dikarenakan tingkat kesadaran serta kenyamanan dari gigi tiruan tersebut yang bisa mempengaruhi waktu pemakaian gigi tiruan.

Pada penelitian ini sample yang di gunakan yaitu 20 lansia pengguna gigi tiruan dengan frekuensi dan pola penggunaan yang berbeda beda, Penggunaan gigi tiruan akan sangat mempengaruhi status gizi seseorang karena dengan penggunaan gigi tiruan proses pengunyahan yang terganggu selama kehilangan gigi bisa dimaksimalkan menurut Rahmadhan (2010), Gigi berperan penting untuk menghaluskan makanan agar mudah ditelan serta untuk meringankan kerja proses pencernaan dan proses pencernaan akan lebih berat serta penyerapan pun akan tidak maksimal jika fungsi pengunyahan seseorang terganggu.

Status gizi lansia pada penelitian ini yang paling banyak yaitu dengan status gizi normal yaitu 14 orang dan 4 orang dengan status gizi gemuk, lansia dengan status gizi gemuk ini perlu diperhatikan karena menurut Monica (1992), kegemukan meningkatkan resiko menderita penyakit jantung koroner 1- 3 kali, penyakit diabetes 2,9 kali, penyakit hipertensi 1,5 kali dan penyakit empedu 1-6 kali. Menurut Norkasiani&Tamher (2009), Status gizi pada lansia sangat penting berikut ini kegunaan status gizi pada lansia:

1. Untuk memperoleh respon umum masuknya antigen asing.
2. Untuk mempertahankan struktur anatomi.

4. Untuk memperoleh energi cadangan bagi keperluan sosialisasi .

Beberapa perubahan fisiologis terkait proses penuaan yang dapat mempengaruhi status gizi yaitu:

1. Penurunan penciuman dan pengecapan.
2. Gangguan gigi geligi.
3. Berkurangnya produksi saliva hingga 1/8 kali produksi saat usia muda.
4. Gangguan refleks menelan.
5. Peristaltik menurun.
6. Kurangnya produksi asam lambung yang khususnya terkait dengan menurunnya peencernaan dan absorpsi vitamin, zat besi ,zink dan kalsium.

Menurut Herijulianti,dkk. (2001) secara umum persepsi masyarakat tentang pendidikan itu berbeda-beda hal ini sesuai dengan kondisi sosial ekonomi setiap orang, biasanya orang yang memiliki status sosial yang tinggi pada masyarakat tertentu akan memandang pendidikan itu sebagai sesuatu yang wajib untuk ditingkatkan sedangkan pada orang yang status sosial dan ekonominya rendah di hadapan masyarakat akan menganggap pendidikan itu sebagai sesuatu yang kurang di perdulikan tetapi hal ini tidak dapat di jadikan tolak ukur bagaimana masyarakat memandang hakikat pendidikan itu sendiri karena sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin dinamis dimana kaum yang tingkat ekonominya di bawah rata-rata justru memiliki jenjang pendidikan yang lebih baik, akan tetapi jika ditinjau dari bagaimana seseorang itu menjaga gizi dan kesehatannya cenderung orang yang lebih memiliki tingkat pendidikan tinggi

kurang sadar bagaimana mereka mengatur pola makannya sedangkan orang yang memiliki pendidikan sedang biasanya secara tidak sadar akan menerapkan hidup sehat mungkin ini bisa disebabkan akibat dari latar belakang pekerjaan setiap orang dimana orang yang memiliki pendidikan yang tinggi biasanya bekerja di tempat yang tidak membutuhkan kekuatan fisik yang memadai dan fasilitas yang mudah terjangkau sehingga cenderung membuat orang tersebut kecuangan gerak yang secara otomatis mengganggu metabolisme dalam tubuh sedangkan orang yang memiliki pendidikan sedang biasanya bekerja di tempat yang membutuhkan kekuatan fisik yang lebih dengan fasilitas seadanya dengan begitu aktifitas fisik yang terjadi selama bekerja secara langsung akan membantu